



Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD

Sitti Jauhar¹, Makmur Nurdin²

¹²Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNM

Email. Sitti.jauhar@unm.ac.id

Abstrak. Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres 3/77 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Inpres 3/77 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone? Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Inpres 3/77 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Fokus dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah Penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dan Hasil Belajar IPS. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Inpres 3/77 Manurunge, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi dan Tes. Teknik Analisis data adalah Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan. Hasil penelitian bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres 3/77 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Kata Kunci: Hasil Belajar IPS, Model *Problem Solving*

Abstract. The problem in this research is the low of IPS learning result of fourth grader of Inpres 3/77 Manurunge Sub District Tanete Riattang Bone Regency. The problem can be formulated as follows "How is the implementation of Problem Solving learning model in Improving Results IPS Student Learning Class IV Primary Inpres 3/77 ManurungeTaneteRiattang District Bone District? The purpose of this research is to describe the application of Problem Solving learning model in Improving Learning Outcomes of Social Studies IPS IV Primary School Inpres 3/77 ManurungeTaneteRiattang District Bone District. Focus in Action Research This class is the Application of Problem Solving learning model and IPS Learning Outcomes. The subjects of the study were the fourth grade students of SD Inpres 3/77 Manurunge, data collection techniques in this study were Observation and Test. Techniques Data analysis is data reduction, Data presentation, Conclusion drawing. The result of the research that the application of Problem Solving learning model can improve the learning result of IPS of fourth grade students of SD Inpres 3/77 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Bone District.

Keywords: Learning Result of IPS, Model Problem Solving

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia sebagai makhluk yang berpikir dan berkembang. Apalagi di era globalisasi saat ini, pendidikan menjadi suatu

kebutuhan yang penting untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri kita. Di era globalisasi ini di landasi dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat di bidangnya, terutama di bidang komunikasi, informasi dan

transportasi. Pendidikan merupakan faktor yang menentukan dalam menerapkan, mengembangkan dan menguasai teknologi. Hal ini ditegaskan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa : Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Demi mewujudkan pendidikan yang ideal maka lembaga formal menjadi sebuah tempat untuk melakukan proses menumbuhkan kembangkan sistem nilai dan budaya menuju kearah yang lebih baik, antara lain dalam pembentukan kepribadian, keterampilan dan perkembangan intelektual siswa. Salah satu cara dalam proses menumbuhkan serta mengembangkan sistem nilai dan budaya yaitu dengan melihat proses belajar mengajar sejumlah mata pelajaran di kelas. Salah satu mata pelajaran IPS yang berperan penting dalam pengembangan wawasan, keterampilan dan sikap sejak dini bagi siswa.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran dalam kurikulum sekolah dasar yang berusaha mengintegrasikan bahan atau materi dari cabang-cabang ilmu sosial dengan menampilkan permasalahan sehari-hari yang mencakup; hubungan antar manusia, hubungan antar manusia dengan lingkungan hidupnya, hubungan dengan lembaga, antar kelompok dan antar bangsa, serta hubungan antar manusia dengan keperluan hidupnya.

Untuk itulah ilmu pengetahuan sosial sebagai suatu ilmu sosial sangat diperlukan sebagai wadah yang dapat mengharmoniskan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial di sekolah, sebab pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang biasa disingkat IPS mampu melakukan konsepsional untuk kepentingan praktis kehidupan baru yang sesuai dengan keadaan zaman.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut Nur Hadi (Susanto,2013: 146) menyebutkan bahwa ada empat tujuan pendidikan IPS, yaitu: Sebagai tujuan utama dari pendidikan IPS yaitu membantu para siswa sendiri untuk mengenal diri mereka sendiri dan lingkungannya. Kedua, yang mencakup keterampilan berpikir. Ketiga, yang terdiri atas tingkah laku berpikir dan tingkah laku sosial. Keempat, yaitu nilai yang

terkandung di dalam masyarakat yang diperoleh dari lingkungan masyarakat maupun lembaga pemerintahan, termasuk di dalamnya nilai kepercayaan, nilai ekonomi, pergaulan antarbangsa, dan ketaatan kepada pemerintah dan hukum.

Demikian pula dalam kaitannya dengan KTSP, pemerintah telah memberikan arah yang jelas pada tujuan dan ruang lingkup pembelajaran IPS yaitu: (1).mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. (2). Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. (3). Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. (4). Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Hakekat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Karena pendidikan IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, tetapi harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berfikir kritis, sikap, dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial siswa dimasyarakat. Menurut zuraik (Susanto,2014: 137), hakekat IPS adalah “harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik di mana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai”

Komponen-komponen tujuan pengajaran IPS sekolah dasar tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa tugas guru bukan hanya sekedar menyampaikan informasi atau mentransfer pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa melainkan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Sebab belajar bukanlah sekedar mencatat dan menghafal sejumlah fakta, data, serta konsep atau informasi yang diterima untuk menguasai sejumlah materi pelajaran melainkan bagaimana seorang guru dapat memfasilitasi siswa agar terjadi suatu proses aktivitas mental dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan mengembangkan potensi serta mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sesuai tingkat perkembangannya.

Pengajaran yang demikian merupakan harapan dari dunia pendidikan, khususnya dalam membelajarkan mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang menekankan pada proses dan tidak terbatas pada hafalan terhadap konsep dan fakta. Hal tersebut merupakan harapan dari dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. Agar dapat meningkat sesuai dengan perkembangan pengetahuan siswa itu sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Januari 2017 di peroleh informasi bahwa berdasarkan dokumentasi ujian tengah semester 2 siswa kelas IV khususnya pada mata pelajaran IPS masih banyak yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 70. Hal ini terbukti dari 17 siswa kelas IV, hanya 7 siswa yang memperoleh nilai diatas 70 dan 10 siswa yang memperoleh nilai di bawah 70. Dengan demikian nilai 70 yang ditetapkan sekolah sebagai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belum tercapai. Hasil belajar IPS yang terjadi pada siswa khususnya pada kelas IV SD Inpres 3/77 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone mata pelajaran IPS berada pada kategori rendah. Berdasarkan hal tersebut di atas peneliti melakukan observasi langsung melihat proses pembelajaran di kelas untuk mengetahui rendahnya hasil pembelajaran IPS pada siswa kelas IV. yaitu: (1) Guru tidak mengaitkan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari siswa. (2) Guru selalu mengandalkan jawaban siswa sesuai yang dibuku paket. (3) Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih memecahkan masalah, kondisi ini mengakibatkan (1) Siswa hanya mengandalkan jawaban yang ada pada buku paket. (2) Siswa tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri. (3) Siswa kurang mampu berfikir secara kreatif (hanya mengandalkan jawaban buku paket. Adanya kelemahan dari aspek guru dan siswa yang dikemukakan di atas diperoleh peneliti saat mengadakan observasi penelitian pada tanggal 11, dengan melihat aktivitas yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan pada saat siswa menerima pembelajaran yang disampaikan yakni terletak di SD Inpres 3/77 Manurunge.

Berdasarkan uraian di atas, hal itulah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar IPS

siswa, jika masalah tersebut tidak segera diatasi akan berdampak negatif bagi siswa khususnya pada peningkatan hasil belajar IPS siswa. Oleh karena itu peneliti memperbaiki dengan menerapkan model pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran IPS yaitu model pembelajaran *Problem Solving* untuk mengatasi permasalahan di atas. Model pembelajaran *Problem Solving* atau pemecahan masalah kegunaannya adalah untuk merangsang berfikir dalam situasi masalah yang kompleks. Model Pembelajaran *Problem Solving* memiliki beberapa kelebihan sebagaimana yang dikemukakan oleh (Shoimin, 2014: 137): Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Solving* : (a). Dapat membuat peserta didik lebih menghayati kehidupan sehari-hari, (b). Dapat melatih dan membiasakan para peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, (c). Mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif, (d). Peserta didik sudah mulai dilatih untuk memecahkan masalahnya, (e). Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan, (f). Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.

Dalam hal ini akan menjawab permasalahan yang menganggap sekolah kurang bisa bermakna dalam kehidupan nyata di masyarakat. Penggunaan metode dalam pembelajaran sangat diutamakan guna menimbulkan gairah belajar, motivasi belajar, merangsang siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar, berdasarkan implementasi dari sebuah kurikulum. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Adapun Soekanto (Shoimin, 2014: 23) mengatakan bahwa: Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Suprijono (2014: 46) mengemukakan bahwa “ model pembelajaran adalah sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan

pengalaman belajar untuk mencapai tujuan". Hermawan (Rahman 2014) model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan suatu pembelajaran yang akan disusun berdasarkan tujuan yang akan dicapai.

b. Problem Solving

1) Pengertian *Problem Solving*

Menurut (Shoimin, 2014) *Problem Solving* adalah suatu tipe pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Dalam hal ini pembelajaran *Problem Solving* sangat potensial untuk melatih peserta didik berfikir kreatif dalam menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok. Peserta didik belajar sendiri untuk mengidentifikasi penyebab dan alternatif untuk memecahkan masalahnya.

Menurut Alipandie (Lestari 2013) *Problem Solving* adalah cara mengajar yang dilakukan dengan cara melatih siswa menghadapi berbagai masalah untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.

Menurut Hamalik (Ardha 2013) *Problem Solving* adalah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa *Problem Solving* merupakan suatu keterampilan yang meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisis situasi, dan mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif sehingga dapat mengambil suatu tindakan keputusan untuk mencapai sasaran.

2) Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Solving*

Suatu model pembelajaran dikatakan valid apabila memiliki tokoh pendukung terhadap model yang digunakan sebagai tanda bahwa model yang digunakan benar memiliki landasan dasar. Dalam hal ini, langkah dalam menerapkan model *Problem Solving*.

Syaiful Bahri Djamarah (2014: 137) menguraikan langkah-langkah model *Problem Solving* sebagai berikut: Langkah-langkah

model pembelajaran *Problem Solving*: (1) Guru membagi kelas kedalam kelompok-kelompok kecil, (2) Guru membagikan LKS yang berisi permasalahan-permasalahan yang harus dipecahkan (3) Peserta didik mencari data atau keterangan dari berbagai sumber yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, misalnya buku, artikel, atau diskusikelompok. (4) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. (5) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini peserta didik harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok, apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. (6) Menarik kesimpulan, peserta didik harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi. (7) Mempresentasikan hasil jawaban dari persoalan yang telah dipecahkan

3) Kelebihan dan Kekurangan Model pembelajaran *Problem Solving*

(a) Kelebihan Model pembelajaran *Problem Solving*

Model pembelajaran *Problem Solving* memiliki beberapa kelebihan sebagaimana yang dikemukakan oleh (Shoimin, 2014: 137): Kelebihan model *Problem Solving* : (a). Dapat membuat peserta didik lebih menghayati kehidupan sehari-hari, (b). Dapat melatih dan membiasakan para peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, (c). Mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif, (d). Peserta didik sudah mulai dilatih untuk memecahkan masalahnya, (e). Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan, (f). Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.

Model pembelajaran *Problem Solving* merupakan pembelajaran yang dikemas dalam bentuk kerja kelompok dan diskusi yang memacu siswa agar lebih giat belajar, serta dapat mendorong siswa untuk berani mengungkapkan pendapatnya.

(b) Kekurangan Model pembelajaran *Problem Solving*

Selain memiliki kelebihan, model ini juga memiliki kekurangan dalam penerapannya. Kekurangan model pembelajaran *Problem Solving* menurut Shoimin, (2014 :138) yakni "(1) memerlukan cukup banyak waktu; (2) melibatkan lebih banyak orang; dan (3) dapat mengubah kebiasaan peserta didik belajar

dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru.”

4) Hakekat Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian hasil belajar. Nawawi (Susanto,2013: 5) yang menyatakan bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.”

Pengertian hasil belajar Purwanto, (2014: 44) mengemukakan bahwa “hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan umpan balik bagi siswa dan bagi guru. Keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan peserta didik. Secara kejiwaan, peserta didik terpengaruh atau terkecam hasil belajarnya. Oleh karena itu sekolah dan guru diminta untuk berlaku adil serta bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa, sehingga siswa mempunyai motivasi dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut pendapat Wasliman (Susanto,2013), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor Eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari perilaku yang

kurang dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Menurut pedoman penilaian hasil belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP 2006) terdiri dari sembilan prinsip (1) valid dan atau sah yang berartimenilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai dengan pengukuran kompetensi, (2) objektif,(3) transparan, (4) adil, (5) terpadu, (6) menyeluruh dan berkesinambungan, (7) sistematis, (8) akuntabel, dan (9) beracuan kriteria yang ditetapkan serta berlaku dalam mencapai kompetensi dan indikator yang ditetapkan.

Berdasarkan kajian teoritis tersebut, dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil perubahan pola aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor yang dimiliki oleh siswa setelah mengalami kegiatan pembelajaran serta penilaian.

c. Macam – Macam Hasil Belajar

Menurut Susanto (2013: 6) “hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut”.

1) Pemahaman Konsep

Menurut Bloom (Susanto,2013: 6) ”pemahaman diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari”. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

2) Keterampilan Proses

Menurut Usman (Susanto,2013: 9)“ mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa”. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya. Dalam melatih keterampilan proses, secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreativitas, kerja sama, bertanggung jawab, dan

berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan.

3) Sikap

Menurut Lange (Susanto, 2013: 10) “sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik”. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya

5) Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD

a. Pengertian Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang-cabang ilmu sosial dan humaniora, yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar relitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek cabang-cabang ilmu di atas.

Menurut NCSS (Susanto, 2013: 144) pada prinsipnya menjelaskan bahwa “pendidikan IPS adalah satu kajian terpadu dari ilmu sosial dan ilmu kemanusiaan untuk meningkatkan kemampuan kewarganegaraan”.

b. Tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD

Tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat.

Mengenai tujuan ilmu pengetahuan sosial, para ahli sering mengaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan tersebut. Menurut Waterwroth (susanto, 2014: 34) menyebutkan bahwa “tujuan sosial adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat”. Selanjutnya menurut Hasan (Susanto, 2014: 34) mengatakan bahwa “tujuan dari IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, dan nilai peserta didik sebagai individu maupun sosial dan budaya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai tujuan IPS, disamping itu juga dengan mempelajari sosial atau masyarakat siswa secara langsung dan mengamati dan mempelajari

norma-norma atau peraturan serta kebiasaan baik yang berlaku dalam masyarakat tersebut sehingga siswa dapat pengalaman langsung adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara kehidupan pribadi dan masyarakat.

c. Ruang Lingkup IPS di SD

Pada ruang lingkup mata pelajaran IPS SD meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Manusia, tempat dan lingkungan.
2. Waktu, berkelanjutan, dan perubahan.
3. Sistem sosial dan budaya.
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.
5. IPS SD sebagai pendidikan Global, yakni: mendidik siswa akan keberagaman bangsa budaya dan perbedaan dunia; menanamkan kesadaran ketergantungan antarbangsa; menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antarbangsa di dunia; dan mengurangi kemiskinan, kebodohan dan perusakan lingkungan.

6) Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD

Penerapan model pembelajaran *problem solving* dalam pembelajaran IPS dilakukan dengan mengambil materi IPS kelas IV SD Inpres 3/77 Manurunge, semester II. Adapun penerapannya disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Solving* Syaiful Bahri Djamarah (2014: 137) menguraikan langkah-langkah model *Problem Solving* sebagai berikut: Langkah-langkah model pembelajaran *Problem Solving*: (1) Guru membagi kelas kedalam kelompok-kelompok kecil, (2) Guru membagikan LKS yang berisi permasalahan-permasalahan yang harus dipecahkan (3) Peserta didik mencari data atau keterangan dari berbagai sumber yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, misalnya buku, artikel, atau diskusi kelompok. (4) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. (5) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini peserta didik harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok, apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. (6) Menarik kesimpulan, peserta didik harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi. (7)

Mempresentasikan hasil jawaban dari persoalan yang telah dipecahkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bersifat deskriptif, artinya menggambarkan semua kejadian yang terjadi selama penelitian berlangsung. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Dalam penelitian tindakan kelas, guru dapat meneliti terhadap praktek pembelajaran yang ia lakukan di kelas dengan dibantu oleh kolaborator, melalui tindakan-tindakan yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi.

Menurut Hopkins (Mansur Muslich 2013: 8) “ penelitian tindakan kelas adalah bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran”. Tahapan penelitian ini dimulai dari adanya perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi untuk setiap siklusnya. Fokus dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah Penerapan model pembelajaran *Problem Solving* yaitu merupakan suatu model yang membangun kemampuan siswa untuk mencari informasi, menganalisis situasi, dan mengidentifikasi masalah yang bertujuan: (1) menghasilkan alternatif sehingga dapat mengambil suatu tindakan atau keputusan untuk mencari sasaran.(2) Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, merupakan dari hasil yang diperoleh dari suatu proses pembelajaran yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar. Hal ini ditunjukkan dengan melihat hasil tes siswa yang diberikan oleh guru setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Solving*. Setting penelitian adalah kelas IV SD Inpres 3/77 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Berlokasi di jalan Andalas kota Watampone, Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Inpres 3/77 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, berjumlah 17 orang 9 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi dan Tes. Teknik Analisis Data adalah Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan siklus I adalah cara guru menyajikan materi dan aktivitas siswa selama pembelajaran, apakah sudah sesuai dengan rencana pembelajaran atau belum. Hasil observasi selama kegiatan pembelajaran siklus I adalah sebagai berikut:

- a) Aspek Guru; Guru menjelaskan materi pembelajaran tentang perkembangan teknologi di kategorikan Cukup, Guru membagi siswa menjadi 3 atau 4 kelompok di kategorikan baik, Guru memberikan suatu permasalahan yang perlu dicari solusinya, siswa melakukan suatu diskusi untuk menyelesaikan permasalahan secara berkelompok di kategorikan kurang, Sebelum mengerjakan, terlebih dahulu menjelaskan prosedur pemecahan masalah yang benar di kategorikan cukup, Guru meminta kepada siswa untuk mempersentasikan hasil diskusinya di kategorikan cukup. Berdasarkan hasil observasi yang telah telah dipaparkan, persentase keberhasilan pelaksanaan kegiatan guru pada siklus I adalah 55,56% dengan kualifikasi Cukup.
- b). Aspek siswa; Siswa memperhatikan penjelasan Guru di kategorikan cukup, Siswa membentuk kelompok di kategorikan baik, Siswa menyimak masalah yang disampaikan guru di kategorikan kurang, Siswa mengetahui prosedur pemecahan masalah yang benar di kategorikan cukup, Siswa dapat mencari literatur dalam menyelesaikan masalah di kategorikan cukup, Siswa mempersentasikan hasil diskusinya di kategorikan kurang.

Berdasarkan analisis dan refleksi di atas dan mengacu kepada indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa proses dan hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* pada siswa kelas IV tindakan siklus I belum berhasil karena kualifikasi penilaian masih berada pada kategori cukup. Ketuntasan hasil belajar siswa hanya mencapai 64,70% atau sebanyak 11 siswa yang memperoleh nilai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan dan persentase ketidaktuntasan belajar mencapai 35,29% atau sebanyak 6 siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini berarti bahwa pembelajaran dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

Hasil observasi selama kegiatan pembelajaran siklus II adalah sebagai berikut:

1. Aspek Guru; Guru menjelaskan materi pembelajaran tentang permasalahan sosial di kategorikan baik, Guru membagi siswa menjadi 3 atau 4 kelompok di kategorikan baik, Guru memberikan suatu permasalahan yang perlu dicari solusinya, siswa melakukan suatu diskusi untuk menyelesaikan permasalahan secara berkelompok di kategorikan cukup, Sebelum mengerjakan, terlebih dahulu menjelaskan prosedur pemecahan masalah yang benar dikategorikan cukup, Guru menugaskan siswa mencari literatur, baik berupa buku, maupun bahan yang lainnya untuk mendukung menyelesaikan permasalahan tersebut di kategorikan cukup, Guru meminta kepada siswa untuk mempersentasikan hasil diskusinya di kategorikan baik. Berdasarkan hasil observasi yang telah dipaparkan, persentase keberhasilan pelaksanaan kegiatan guru pada siklus II adalah 83,33% dengan kualifikasi Baik.

2. Aspek siswa; Siswa memperhatikan penjelasan Guru di kategorikan baik, Siswa membentuk kelompok di kategorikan baik, Siswa menyimak masalah yang disampaikan guru di kategorikan Cukup, Siswa mengetahui prosedur pemecahan masalah yang benar di kategorikan baik, Siswa dapat mencari literatur dalam menyelesaikan masalah dikategorikan baik, Siswa mempersentasikan hasil diskusinya di kategorikan cukup, Berdasarkan hasil observasi yang telah dipaparkan, persentase keberhasilan pelaksanaan kegiatan siswa pada siklus II adalah 88,88% dengan kualifikasi Baik.

Hasil tes siklus I menunjukkan rata-rata 72,29 dengan ketuntasan belajar 64,70%, sedangkan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 77,05 dengan ketuntasan belajar 88,23% atau terdapat 15 siswa yang tuntas dan 2 siswa yang belum tuntas atau 11,76%. Dengan demikian sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan, maka hasil belajar IPS siswa tercapai yaitu 75 % secara klasikal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan data, pelaksanaan dan pembahasan penelitian, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa penerapan model *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil

belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres 3/77 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, Hal ini dapat dilihat pada siklus I hasil belajar siswa termasuk dalam kategori cukup (C) dan pada siklus II meningkat menjadi kategori baik (B) sesuai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut: (1) Bagi guru, hendaknya menggunakan model *Problem Solving* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS. (2) Perlunya peningkatan kualitas mengajar guru dengan menerapkan model *Problem Solving* karena hal ini dibuktikan saat digunakan pada kegiatan penelitian dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS di kelas IV.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi dan Safruddin Cipi. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ardha. 2013. *Model Pembelajaran Problem Solving*. Diakses dari: <http://Ardhaphys.blogspot.co.id/2013/05/model-pembelajaran-problem-solving.html?m:1>. (Diakses 2 juni 2016).
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Depdiknas
- Kunandar. 2013. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali
- Lestary. 2013. *Mengkaji Model Pembelajaran Problem Solving*. Diakses dari: <http://lestarysnote.blogspot.co.id/2013/10/mengkaji-model-pembelajaran-problem-solving.html?m:1>. (Diakses 2 juni 2016)
- Muslich, Mansur. 2014. *Melaksanakan PTK Itu Mudah Classroom Action Research*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2014. *Model – Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajawali
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana
- ,2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana